JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11910-11924
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

PENGARUH SUPERVISI DAN MOTIVASI GURU TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI SURABAYA

Alyadea Puspita Ribiana[1], Kaniati Amalia[2], Mohammad Syahidul Haq[3], Aditya Chandra Setiawan[4]
[1,2,3,4] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: alyadea.23195@mhs.unesa.ac.id

Check for updates OPEN ACCESS CC BY SA

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3774

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 31 October 2026

Keywords:
Academic Supervision
Teacher Motivation
Quality of Learning
State Junior High School

ABSTRACT

Objective: *This study aims to analyze the influence of academic supervision by school principals and teachers' work motivation on improving the quality of learning in Surabaya State Junior High School. The research objects include school principals as the implementers of academic supervision and teachers as learning actors with work motivation as a mediating variable. The method used in this study is a quantitative correlational approach with data collection techniques using Likert scale questionnaires. The results showed that academic supervision (B = 0.310; p = 0.009) and teachers' work motivation (B = 0.497; p < 0.001) had a positive and significant influence. When viewed together, the two variables (F = 35.893; p < 0.001) were able to explain 45.8% of the variation in learning quality. Work motivation had a larger coefficient by standard (β = 0.504 compared to 0.255). The novelty of this research lies in the application of an empirical model that integrates academic supervision and teacher work motivation simultaneously in the context of Surabaya State Junior High School, which has not been widely researched before. This research makes an important contribution to the development of education management science, especially in the aspect of improving the quality of learning.*

ABSTRAK

Objektif: *Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dari supervisi akademik oleh kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMP Negeri Surabaya. Objek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai pelaksana supervisi akademik dan guru sebagai pelaku pembelajaran dengan motivasi kerja sebagai variabel mediasi.* ***Metode*** *yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasional kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert.* ***Hasil*** *penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik (B = 0,310; p = 0,009) dan motivasi kerja guru (B = 0,497; p < 0,001) memiliki pengaruh positif dan signifikan. Ketika dilihat secara bersamaan, kedua variabel tersebut (F = 35,893; p < 0,001) mampu menjelaskan 45,8% dari variasi kualitas pembelajaran. Motivasi kerja memiliki koefisien yang lebih besar secara standar (β = 0,504 dibandingkan 0,255).* ***Kebaruan*** *penelitian ini terletak pada penerapan model empiris yang mengintegrasikan supervisi akademik dan motivasi kerja guru secara bersamaan dalam konteks SMP Negeri Surabaya, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan khususnya pada aspek peningkatan mutu pembelajaran.*

Kata kunci: *Supervisi Akademik, Motivasi Guru, Mutu Pembelajaran, SMP Negeri*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen kunci untuk kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan, siswa dibentuk menjadi individu yang beriman, berilmu, berbakat, kreatif, serta mandiri. Dinamika dalam proses belajar di kelas berperan sebagai faktor utama dalam mencapai sasaran pendidikan nasional, sesuai dengan amanat dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran yang berkualitas merangsang siswa untuk memecahkan masalah, menjelajahi informasi yang rumit, serta mengaktualisasikan ide-ide mereka sendiri dengan pendekatan yang interaktif, inspiratif, dan penuh tantangan (Palupi dkk., 2022). Untuk menciptakan Pendidikan yang berkualitas melalui pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas serta peningkatan mutu tenaga pengajar sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran (Anggraeni et al., 2022).

Salah satu indikator utama keberhasilan proses pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mutu pembelajaran yang berkualitas (Irma dkk., 2025). Mutu pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar, yang pada gilirannya sangat bergantung pada manajemen sekolah, khususnya melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran fungsional penting untuk membina dan mengembangkan kompetensi profesional guru melalui supervisi akademik yang mencakup monitoring, evaluasi, dan bimbingan terkait penilaian pembelajaran, strategi pembelajaran, serta pelaksanaan kurikulum. Menurut (Glickman, 1981) Supervisi akademik adalah bentuk pengembangan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam aspek pedagogis, melalui perencanaan supervisi, kunjungan kelas, penyampaian umpan balik, serta evaluasi dan tindak lanjut. Supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja merupakan sesuatu yang kompleks, sehingga dapat berpengaruh terhadap persoalan gejala kejiwaan dan emosi untuk kemudian melakukan sesutau. Motivasi kerja dan pembinaan atau supervisi memegang peranan penting dalam meingkatkan kinerja guru untuk dapat memaksimalkan hasil pemeblajaran dengan harapan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, supervisi akademik lebih dari sekadar pemantauan administratif, tetapi merupakan proses pengembangan yang berkelanjutan yang memberikan bimbingan, dukungan, serta umpan balik positif kepada guru (Aprida et al., 2020).

Berdasarkan teori mutu dari Joseph Juran (1992), mutu pendidikan dapat dicapai melalui perencanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu secara berkelanjutan, dimana supervisi akademik kepala sekolah berfungsi sebagai alat pengendalian mutu (*quality control*), sedangkan motivasi kerja guru sebagai faktor pendukung dalam proses peningkatan mutu (*quality improvement*). Supervisi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan tindak lanjut menghasilkan peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar, yang pada akhirnya memperbaiki kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, pengawasan akademik oleh kepala sekolah berperan sebagai cara untuk mengendalikan mutu, karena kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi dan menilai pelaksanaan pengajaran agar sesuai dengan standar yang ditetapkan, sementara motivasi kerja guru berfungsi sebagai dukungan dalam upaya peningkatan kualitas (Malik, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penerapan supervisi akademik berperan positif dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional guru (Amiwati & Al-fatih, 2025). (Putra & Hariyati, 2020) meneliti dampak pengawasan akademik terhadap kinerja guru di SMP Negeri 3 dan SMP Negeri 4, sedangkan (Saad,

2023) dan (Sartika, 2024) menganalisis supervisi akademik kepala sekolah terkait dengan kualitas belajar. Penelitian lain mengeksplorasi pengawasan akademik bersamaan dengan motivasi kerja dan faktor lain terhadap mutu sekolah dasar dan kompetensi profesional guru di tingkat SMP. Di sisi lain, motivasi kerja guru juga dilihat sebagai elemen krusial karena mencerminkan dorongan internal dan eksternal dalam diri guru untuk menyelesaikan tugas dengan baik, penuh tanggung jawab, serta berkomitmen pada tujuan pendidikan (Nurdadiyono dkk., 2022). Berdasarkan teori dua faktor menurut (Herzberg, 1959)motivasi kerja dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, sehingga dukungan serta pengakuan dari kepala sekolah dapat memperkuat motivasi guru untuk mengajar secara efektif .

Namun, kenyatan permasalahan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran masih butuh perhatian yang lebih. Data awal dari salah satu lembaga penelitian, yakni SMP Negeri 51 Surabaya, memperlihatkan bahwa sebagian besar lulusan melanjutkan pendidikan ke sekolah swasta dan hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) siswa kelas 9 pada tahun ajaran 2024–2025 menunjukkan adanya perbedaan dalam hasil belajar. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik siswa masih perlu ditingkatkan, yang tidak lepas dari proses pembelajaran di kelas. Dalam praktiknya, pengawasan akademik sering dilakukan dengan cara formal tanpa adanya umpan balik yang konstruktif, sehingga belum dapat memaksimalkan motivasi guru. Selain itu, besar pengaruh pengawasan akademik dan motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran di SMP Negeri Surabaya belum diketahui secara empiris, sehingga penting untuk memiliki pengukuran yang terukur dan kontekstual sebagai landasan evaluasi program pengawasan (Jumali et al., 2023).

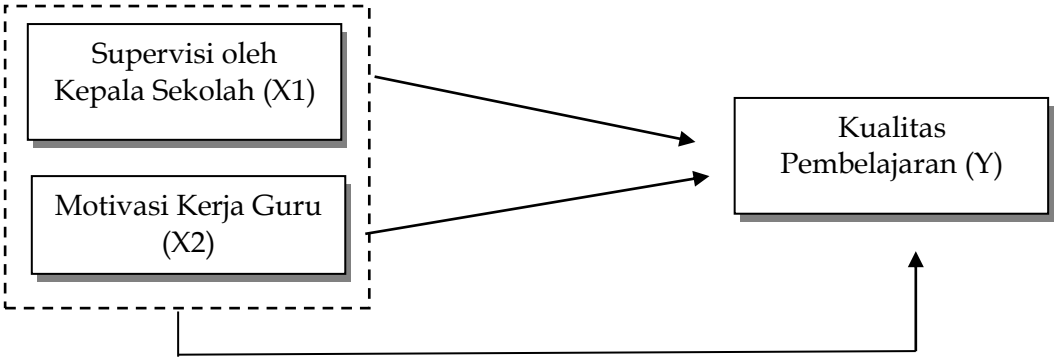
Urgensi penelitian ini terletak dari rendahnya kualitas pembelajaran di SMP Negeri Surabaya yang memerlukan perhatian khusus untuk peningkatan mutu pendidikan. Supervisi akademik oleh kepala sekolah dan motivasi kerja guru merupakan dua faktor penting yang mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran, namun pelaksanaannya selama ini kurang maksimal dan cenderung bersifat formal tanpa memberikan umpan balik yang konstruktif. Supervisi yang dilaksanakan haruslah berjalan sistematis dan kolaboratif sehingga tidak hanya berdampak pada aspek teknis proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menciptakan budaya kerja yang positif dan mendukung di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan penurunan motivasi guru dan berdampak negatif pada prestasi belajar siswa. Situasi ini menimbulkan keraguan terhadap efektivitas supervisi akademik dalam meningkatkan motivasi kerja guru dan mutu pembelajaran secara signifikan, sehingga diperlukan penelitian yang bersifat kontekstual dan empiris untuk mengatasi kekurangan tersebut (Letari et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis pengaruh supervisi akademik dari kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran, (2) untuk menganalisis pengaruh motivasi kerja guru terhadap mutu pembelajaran, dan (3) untuk menganalisis pengaruh supervise akademik kepala sekolah dan motivasi kerja guru secara bersamaan terhadap mutu pembelajaran di SMP Negeri Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang bersifat korelasional, serta desain survei (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk mengevaluasi pengaruh antarvariabel secara angka dan mengetahui sejauh mana kontribusi masing-masing variabel independen, baik secara terpisah maupun

bersamaan(Waruwu dkk., 2025). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu pengawasan akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah (X1) dan motivasi kerja para guru (X2), serta satu variabel dependen, yaitu kualitas pembelajaran (Y). Oleh karena itu, metode analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda dengan langkah-langkah sebagai berikut (Triapika dkk., 2026).



Penelitian ini dilaksanakan di tiga SMP Negeri yang terletak di Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, yaitu SMP Negeri 51, SMP Negeri 34, dan SMP Negeri 59 Surabaya, berlangsung dari bulan Februari-Mei 2026. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh guru di ketiga sekolah tersebut yang berjumlah 112 orang. Ukuran sampel ditetapkan menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan sebesar 5%, kalkulasi menunjukkan $n = 112 / (1 + 112 \times 0{,}05^2) = 87{,}5$ yang kemudian dibulatkan menjadi 88 guru. Sampel ini kemudian dibagikan secara proporsional di setiap sekolah dengan metode proportionate stratified random sampling seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Populasi Guru	Sampel (Responden)
1	SMP Negeri 51 Surabaya	35	28
2	SMP Negeri 34 Surabaya	41	32
3	SMP Negeri 59 Surabaya	36	28
	Jumlah	112	88

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah populasi adalah 112 guru yang berasal dari 3 sekolah. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 88 responden.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner) dengan skala Likert lima poin, dimana skor 5 menunjukkan Sangat Setuju dan skor 1 menggambarkan Sangat Tidak Setuju. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan teori masing-masing variabel, yaitu supervisi akademik menurut (Glickman, 1981), motivasi kerja menurut (Herzberg, 1959)dan mutu pembelajaran menurut (Juran, 1992). Setelah menjalani pengujian, instrumen yang diterapkan terdiri dari 44 item valid, yakni 13 item untuk supervisi akademik, 16 item untuk motivasi kerja, dan 15 item untuk mutu pembelajaran. Indikator supervisi akademik mencakup perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi melalui kegiatan kunjungan kelas, serta evaluasi dan tindak lanjut. Sedangkan indikator motivasi kerja meliputi faktor motivator (intrinsik) dan faktor higiene (ekstrinsik), sementara indikator mutu pembelajaran mencakup perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu.

Validitas setiap item diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dengan

kriteria bahwa item dianggap valid jika r-hitung melebihi r-tabel. Dengan jumlah responden 88 dan tingkat signifikansi 5%, nilai r-tabel yang digunakan adalah 0,210(Rosita & Hidayat, 2021). Reliabilitas diuji dengan menggunakan Cronbach's Alpha, dan instrumen dinyatakan reliabel jika nilai alpha melebihi 0,60 (Zayrin dkk., 2025).

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS melalui beberapa langkah. Langkah pertama adalah pengujian prasyarat analisis atau pengujian asumsi klasik, yang mencakup pengujian normalitas residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov (data dianggap normal jika Sig. > 0,05), pengujian linearitas dengan Test for Linearity (dikatakan linear jika Sig. Deviation from Linearity > 0,05), pengujian multikolinearitas (dikatakan bebas multikolinearitas bila Tolerance > 0,10 dan VIF < 10), dan pengujian heteroskedastisitas melalui metode Glejser (tidak ada heteroskedastisitas jika Sig. > 0,05). Langkah kedua melibatkan analisis regresi linear berganda dengan persamaan Y = a + b1X1 + b2X2. Langkah ketiga adalah pengujian hipotesis, termasuk uji t untuk pengaruh parsial dan uji F untuk efek simultan pada tingkat signifikansi 5%, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan benar-benar mengukur variabel yang dimaksud. Sebuah item dianggap valid jika nilai r-hitung lebih besar dibanding r-tabel yang bernilai 0,210. Hasil dari pengujian validitas untuk seluruh item instrumen ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Butir	r-hitung (min–maks)	r-tabel	Keterangan
Supervisi Akademik (X1)	13	0,486 – 0,678	0,210	Valid
Motivasi Kerja Guru (X2)	16	0,557 – 0,778	0,210	Valid
Mutu Pembelajaran (Y)	15	0,696 – 0,828	0,210	Valid

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh butir pertanyaan pada variabel supervisi akademik (X1), motivasi guru (X2), dan mutu pembelajaran (Y) dinyatakan valid, karena nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel sebesar 0,210, maka dari itu seluruh butir pertanyaan layak digunakan sebagai intrumen penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengecek konsistensi alat ukur dalam menilai setiap variabel. Suatu instrumen dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha-nya lebih besar dari 0,60. Hasil dari pengujian reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Butir	Keterangan
Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X1)	0,901	13	Reliabel
Motivasi Kerja Guru (X2)	0,915	16	Reliabel
Mutu Pembelajaran (Y)	0,939	15	Reliabel

Setelah menganalisis tabel di atas, terlihat bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel X1 adalah 0,901, untuk variabel X2 adalah 0,915, dan untuk variabel Y mencapai 0,939. Seluruh nilai tersebut jauh melampaui batas minimum 0,60, bahkan melebihi 0,90. Ini menunjukkan bahwa poin-poin dalam setiap variabel memiliki konsistensi internal yang sangat kuat, sehingga tanggapan responden bisa dianggap stabil, dan instrumen ini sangat layak untuk digunakan dalam pengumpulan data. Variabel mutu pembelajaran menunjukkan konsistensi tertinggi, sementara supervisi akademik memiliki konsistensi terendah, namun perbedaan antara ketiganya sangat sedikit.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi mengikuti distribusi normal. Mengingat jumlah responden yang terlibat sebanyak 88, pengujian dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors, dan SPSS juga menyajikan uji Shapiro-Wilk sebagai alternatif. Data dianggap normal jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Hasil dari uji normalitas residual dapat ditemukan pada Tabel 4.

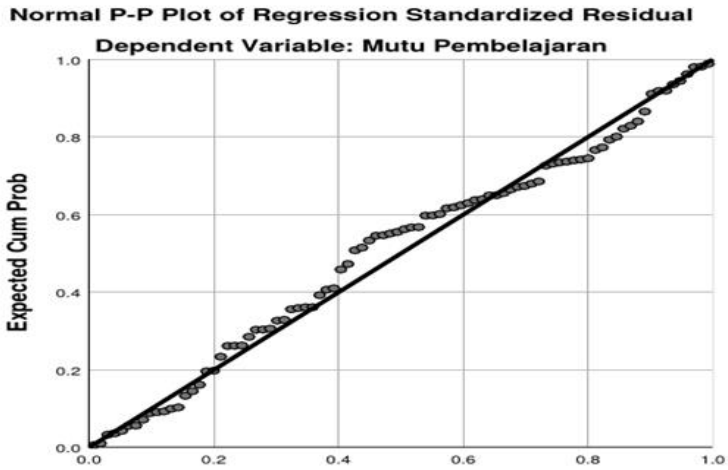
Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Uji	Statistik	df	Sig.	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	0,092	88	0,065	Normal
Shapiro-Wilk	0,986	88	0,440	Normal

Dengan memperhatikan tabel di atas, statistik Kolmogorov-Smirnov tercatat sebesar 0,092 dengan Sig. 0,065, sementara statistik Shapiro-Wilk memiliki nilai sebesar 0,986 dan Sig. 0,440. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual terdistribusi normal tidak dapat ditolak. Penting untuk dicatat bahwa nilai Sig. 0,065 dari Kolmogorov-Smirnov sedikit melebihi batas 0,05, sedangkan Shapiro-Wilk menunjukkan jarak yang lebih jauh dari batas itu. Oleh karena itu, asumsi normalitas residual bisa dianggap terpenuhi.

Hasil uji normalitas secara grafis disajikan pada Gambar 1 (Normal P-P Plot).

Gambar 1. Grafis Normal Plot



Setelah menganalisis gambar di atas, bahwa titik-titik sebaran pada Normal P-P Plot mengikuti garis diagonal, dengan sedikit penyimpangan di bagian tengah. Kesimetrisan residual juga didukung oleh nilai *skewness* yang sebesar −0,195 dan kurtosis 0,009, keduanya mendekati nol. Pola grafis ini sejalan dengan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* yang ada di Tabel 4.

4. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat pola garis lurus antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Hubungan dianggap linear jika nilai Sig. pada Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05. Hasil dari uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

Hubungan Variabel	F	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Supervisi Akademik (X1) → Mutu Pembelajaran (Y)	1,620	0,063	Linear
Motivasi Kerja (X2) → Mutu Pembelajaran (Y)	1,373	0,151	Linear

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa untuk hubungan antara X1 dan Y, nilai F untuk Deviatif dari Linearity tercatat sebesar 1,620 dengan Sig. 0,063. Tabel ANOVA yang ada di lampiran juga menunjukkan bahwa komponen Linearity memiliki nilai F = 39,233 dengan Sig. 0,000, yang menunjukkan bahwa variasi pada Y yang dapat dijelaskan oleh pola linear dari X1 adalah signifikan. Dalam hubungan antara X2 dan Y, nilai F untuk Deviatif dari *Linearity* tercatat sebesar 1,373 dengan Sig. 0,151. Kedua nilai Sig. tersebut lebih besar daripada 0,05, yang berarti penyimpangan dari pola linear tidak signifikan dan hubungan antara X1 dan X2 dengan Y dinyatakan sebagai linear. Nilai Sig. dari X1 (0,063) lebih dekat dengan ambang 0,05 dibandingkan dengan X2 (0,151), meskipun tetap dalam kriteria yang dapat diterima.

5. Uji Mulkolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang terlalu kuat antar variabel bebas dalam model. Model dianggap bebas dari multikolinearitas jika nilai Tolerance melebihi 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hasil dari

pengujian multikolinearitas disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Mulkolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Supervisi Akademik (X1)	0,710	1,409	Tidak terjadi multikolinearitas
Motivasi Kerja (X2)	0,710	1,409	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel yang telah dihadirkan, dapat dipecahkan bahwa kedua variabel bebas memiliki Tolerance 0,710 dan VIF 1,409. Nilai Tolerance ini jauh lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF jauh lebih rendah dari 10. Karena model hanya melibatkan dua variabel bebas, nilai-nilai ini bersamaan. Tolerance sebesar 0,710 menunjukkan bahwa sekitar 29,0% variasi dari satu variabel bebas terkait dengan variabel bebas lainnya (1 - 0,710), yang setara dengan hubungan sekitar 0,54 antara X1 dan X2. Angka ini menunjukkan adanya korelasi yang moderat, bukan suatu hubungan yang mengganggu estimasi, sehingga regresi model bebas dari multikolinearitas.

6. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah varians residual tidak konsisten di seluruh pengamatan. Pengujian ini menggunakan metode Glejser, di mana nilai absolut dari residual diregresikan dengan variabel bebas. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam Tabel 7.

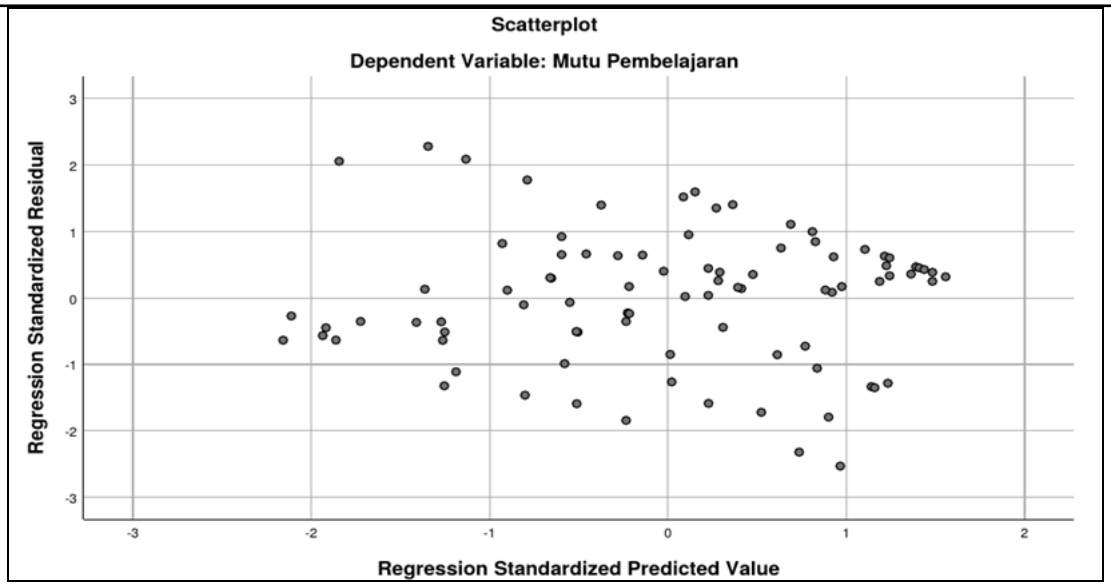
Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Supervisi Akademik (X1)	−0,516	0,607	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Motivasi Kerja (X2)	0,080	0,936	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Setelah menganalisis tabel di atas, terlihat bahwa variabel supervisi akademik memiliki t = −0,516 dengan Sig. 0,607, sedangkan variabel motivasi kerja menunjukkan t = 0,080 dengan Sig. 0,936. Kedua nilai Sig. tersebut jauh lebih besar dari 0,05, yang menunjukan bahwa variabel bebas tidak memberikan dampak signifikan terhadap nilai absolut residual. Nilai t dari X2 yang sangat kecil (0,080) menandakan hampir tidak ada hubungan antara motivasi kerja dan tingkat residual. Oleh karena itu, varians residual adalah homogen dan model tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas secara visual dapat dilihat di Gambar 2 (scatterplot antara nilai prediksi standar dan residual standar).

Gambar 2. *Scatter Plot* Heteroskedastisitas



Berdasarkan *scatterplot*, titik-titik residual terlihat menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol tanpa membentuk pola tertentu. Sebaran residual berada pada kisaran -2,5 hingga 2,3. Hasil ini sejalan dengan uji Glejser pada Tabel 7, yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,851 (lebih besar dari 0,05) dan R^2 sebesar 0,004. Dengan demikian, model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

7. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear ganda digunakan untuk mrngetahui pengaruh dan arah dari supervisi akademik (X1) dan motivasi kerja guru (X2) terhadap kualitas pembelajaran (Y). Hasil dari analisis ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	13,411	5,338	–	2,512	0,014
Supervisi Akademik (X1)	0,310	0,115	0,255	2,691	0,009
Motivasi Kerja (X2)	0,497	0,094	0,504	5,317	0,000

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi Y = 13,411 + 0,310X1 + 0,497X2. Konstanta sebesar 13,411 menunjukkan nilai awal mutu pembelajaran secara teoretis. Koefisien supervisi akademik sebesar 0,310 berarti setiap peningkatan satu unit supervisi akademik akan meningkatkan mutu pembelajaran sebesar 0,310, dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu, koefisien motivasi kerja guru sebesar 0,497 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit motivasi kerja guru akan meningkatkan mutu pembelajaran sebesar 0,497. Berdasarkan nilai Beta, motivasi kerja guru (0,504) memiliki pengaruh relatif lebih dominan dibandingkan supervisi akademik (0,255) terhadap mutu pembelajaran.

8. Uji T

Uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap kualitas pembelajaran. Variabel dianggap memiliki pengaruh signifikan jika nilai Sig. kurang dari 0,05. Dengan derajat kebebasan 85 (88 - 2 - 1) pada tingkat

signifikansi 5% untuk uji dua arah, nilai t-tabel berada di sekitar 1,988. Hasil uji t bisa dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji T 1

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.	Keterangan
Supervisi Akademik (X1)	2,691	1,988	0,009	Berpengaruh
Motivasi Kerja (X2)	5,317	1,988	0,000	Berpengaruh

Dengan melihat tabel di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa untuk variabel supervisi akademik, t-hitung sebesar 2,691 melebihi t-tabel 1,988 dan Sig. 0,009 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H0 yang menyatakan tidak ada pengaruh dari supervisi akademik terhadap mutu pembelajaran ditolak, dan Ha diterima. Untuk variabel motivasi kerja guru, t-hitung 5,317 jauh lebih tinggi dibandingkan t-tabel 1,988 dan Sig. 0,000 lebih rendah dari 0,05, yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Selisih antara nilai t-hitung dan t-tabel pada X2 lebih besar dibandingkan pada X1, yang sesuai dengan koefisien terstandar X2 yang lebih tinggi. Karena kedua koefisien regresi memiliki tanda positif, dampak yang signifikan tersebut tercermin dalam arah yang positif.

9. Uji F

Uji F diadakan untuk mengevaluasi apakah supervisi akademik (X1) dan motivasi kerja guru (X2) secara bersamaan memiliki dampak terhadap kualitas pembelajaran (Y). Variabel independen dianggap mempunyai pengaruh simultan jika nilai Sig. berada di bawah 0,05. Hasil dari uji F tertera pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil uji F (ANOVA)

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3925,807	2	1962,904	35,893	0,000
Residual	4648,511	85	54,688		
Total	**8574,318**	**87**			

Dari pengamatan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa total variasi kualitas pembelajaran (Jumlah Kuadrat Total) mencapai 8.574,318 dengan derajat kebebasan sebanyak 87. Dari jumlah ini, sejumlah 3.925,807 dapat dijelaskan oleh model regresi (df = 2), sementara 4.648,511 adalah sisanya yang tidak terjelaskan (df = 85). Rata-rata kuadrat regresi yang didapat adalah 1.962,904 dan jika dibandingan dengan rata-rata kuadrat residu yang menunjukkan nilai sebesar 54,688, maka F-hitung bernilai 35,893. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan F-tabel untuk df 2 dan 85 pada tingkat signifikansi 5% sekitar 3,10, dan nilai Sig. yang sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H0 tidak diterima dan Ha diterima, yang menunjukkan bahwa model regresi memang valid dan bahwa supervisi akademik serta motivasi kerja guru secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu pembelajaran.

10. Koefesien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kepada seberapa besar variasi kualitas pembelajaran yang dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen secara bersamaan. Nilai R^2 diperoleh dari tabel Ringkasan Model SPSS dan sesuai dengan perbandingan Jumlah Kuadrat Regresi terhadap Jumlah Kuadrat Total yang tertera pada

Tabel 10, yang dihitung sebagai 3.925,807 ÷ 8.574,318. Hasil dari koefisien determinasi ada dalam Tabel 11.

Tabel 11. Koefisien determinasi model regresi

Ukuran	Nilai	Keterangan
R (koefisien korelasi berganda)	0,677	Hubungan kuat
R Square (R^2)	0,458	45,8% variasi Y dijelaskan model
Adjusted R Square	0,445	Setelah koreksi jumlah prediktor
Std. Error of the Estimate	7,395	Akar dari Mean Square Residual

Berdasarkan hasil analisis, nilai R sebesar 0,677 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara supervisi akademik dan motivasi kerja guru dengan kualitas pembelajaran. Nilai R^2 sebesar 0,458 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 45,8% variasi kualitas pembelajaran, sedangkan 54,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Sementara itu, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,445 dan standard error sebesar 7,395 menunjukkan hasil penyesuaian model serta tingkat kesalahan estimasi.

Kontribusi dari masing-masing variabel bisa dijelaskan melalui sumbangan efektif, yang didapat dari hasil kali koefisien Beta dengan koefisien korelasi sederhana dari variabel tersebut terhadap Y. Koefisien korelasi X1 dengan Y tercatat 0,527, sementara untuk X2 terhadap Y adalah 0,642 (keduanya diambil dari tabel Ukuran Asosiasi pada uji linearitas). Hasil dari perhitungan sumbangan efektif dan relatif dipaparkan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Sumbangan relatif dan sumbangan efektif variabel bebas

Variabel	Beta	r (X–Y)	Sumbangan Efektif	Sumbangan Relatif
Supervisi Akademik (X1)	0,255	0,527	13,4%	29,3%
Motivasi Kerja Guru (X2)	0,504	0,642	32,4%	70,7%
Total			**45,8%**	**100,0%**

Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif, supervisi akademik berkontribusi sebesar 13,4%, sedangkan motivasi kerja guru sebesar 32,4%, dengan total 45,8% sesuai nilai R^2. Adapun sumbangan relatif supervisi akademik sebesar 29,3% dan motivasi kerja guru sebesar 70,7%. Dengan demikian, motivasi kerja guru memberikan kontribusi relatif lebih besar terhadap mutu pembelajaran dibandingkan supervisi akademik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang melakukan supervisi akademik memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran, dengan koefisien regresi sebesar 0,310 (t = 2,691; Sig. 0,009). Temuan ini sesuai dengan dasar teori yang dirujuk. Menurut (Glickman, 1981) supervisi akademik sebagai proses pengembangan profesional yang kolaboratif antara kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Ketika kepala sekolah merencanakan supervisi, melaksanakan kunjungan ke kelas, memberikan umpan balik, dan menindaklanjuti hasil yang diperoleh, guru mendapatkan pemahaman yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran mereka, sehingga dapat melakukan perbaikan secara terarah. Dalam konteks konsep mutu (Juran, 1992) aktivitas

ini berfungsi sebagai pengendalian mutu, memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan dan dapat mengidentifikasi penyimpangan sebelum hal itu mempengaruhi hasil belajar.

Dalam penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menempatkan supervisi akademik sebagai faktor kunci dalam pembelajaran. Putra dan Hariyati (2020) mengeksplorasi supervisi akademik di SMP Negeri 3 dan SMP Negeri 4 yang juga terletak di Surabaya, sedangkan Saad (2023), Sartika (2024), dan Nasmin (2023) mengkaji supervisi akademik berhubungan dengan kualitas pembelajaran. Kesamaan dalam kerangka analisis ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan arah penelitian sebelumnya, meskipun nilai koefisien dalam setiap penelitian berbeda karena variasi konteks, instrumen, dan sampel.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengaruh supervisi akademik dalam model ini lebih kecil dibandingkan dengan motivasi kerja guru. Dengan koefisien terstandar sebesar 0,255 dan kontribusi efektif sebesar 13,4%, menunjukkan bahwa meskipun supervisi akademik memberikan sumbangan yang signifikan, hal itu tidak dominan. Salah satu penjelasan yang mungkin ada adalah bahwa supervisi akademik berfungsi lebih banyak melalui guru. Proses supervisi memberikan umpan balik dan arahan, tetapi perubahan nyata dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemauan guru untuk menerapkannya. Penjelasan ini sejalan dengan temuan bahwa pelaksanaan supervisi yang bersifat formal dan memberikan sedikit umpan balik cenderung kurang efektif, seperti yang tergambar pada masalah awal penelitian ini. Pangestuti dan Mustofa (2024) menekankan bahwa supervisi akademik merupakan proses pembinaan yang berkelanjutan, bukan hanya sekadar pemantauan administratif, sehingga dampaknya akan semakin kuat jika dilakukan secara konsisten dengan pendekatan yang membangun.

Pengaruh Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pembelajaran

Motivasi kerja guru memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran dengan koefisien regresi sebesar 0,497 (t = 5,317; Sig. 0,000). Angka ini adalah koefisien tertinggi dalam model, baik untuk koefisien tidak terstandar maupun terstandar (Beta = 0,504). Temuan ini memperkuat opini bahwa guru dengan tingkat motivasi kerja yang tinggi cenderung lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran, lebih peka terhadap kebutuhan siswa, serta lebih konsisten dalam melaksanakan tugasnya (Nurdadiyono et al., 2022). Menurut teori dua faktor yang dikemukakan oleh Herzberg et al. (1959), unsur-unsur motivator seperti pencapaian, penghargaan, tanggung jawab, dan peluang untuk berkembang mendorong kepuasan kerja yang sejati. Guru yang merasa puas ketika siswanya menangkap pelajaran, merasa terdorong untuk berinovasi, dan berusaha meningkatkan kompetensinya akan lebih mampu memenuhi kriteria mutu pembelajaran, seperti perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pengelolaan kelas yang efisien, serta refleksi untuk perbaikan.

Pengaruh Simultan Supervisi Akademik dan Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pembelajaran

Ditunjukkan dengan pengujian F angka 35,893 dengan Signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa supervisi akademik dan motivasi kerja guru secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Koefisien determinasi mencapai 0,458, yang berarti kedua variabel ini menjelaskan 45,8% variasi dalam mutu pembelajaran. Besarnya kontribusi ini tergolong signifikan untuk model yang hanya melibatkan dua variabel independen. Temuan tersebut mendukung kerangka pemikiran

penelitian yang menerapkan pendekatan ganda, di mana satu variabel dependen dipengaruhi baik secara terpisah maupun bersamaan oleh dua variabel independen (Sugiyono, 2019), serta selaras dengan studi oleh Jumali et al. (2023), Minawati et al. (2023), dan Rotua et al. (2025) yang menganalisis supervisi akademik dan motivasi kerja secara bersamaan.

Berdasarkan variasi yang mencapai 54,2% menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang diteliti. Penelitian sebelumnya memberikan indikasi tentang faktor-faktor tersebut, seperti budaya sekolah gaya kepemimpinan instruksional dan etika kerja, serta kompetensi dan keterampilan guru dalam mengelola kelas (Arnita dkk., 2023). Di samping itu, ketersediaan fasilitas pembelajaran, karakteristik siswa, serta dukungan orang tua kemungkinan juga mempunyai peran. Dengan demikian, model ini harus dilihat sebagai gambaran sebagian, bukan penjelasan menyeluruh, mengenai kualitas pembelajaran di SMP Negeri Surabaya.

Keterkaitan Supervisi Akademik dan Motivasi Kerja dalam Model

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa hubungan antara supervisi akademik dan motivasi kerja guru berada pada tingkat sedang (sekitar 0,54). Hubungan ini secara teori dapat dipahami, sebab supervisi yang dilakukan dengan baik, yang disertai dengan penghargaan, dukungan, serta umpan balik yang konstruktif, dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengajar. Pada penelitian ini, kedua variabel tetap signifikan satu sama lain dalam model yang serupa dan tidak saling menghilangkan. Ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berkontribusi terhadap mutu pembelajaran dengan pengaruh yang tidak sepenuhnya diwakili oleh motivasi kerja, dan sebaliknya. Meski begitu, penelitian ini belum menguji motivasi sebagai variabel mediator, sehingga jalur pengaruh tidak langsung dari supervisi melalui motivasi masih belum bisa ditarik kesimpulan berdasarkan data yang ada.

KESIMPULAN

Supervisi akademik kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran (B = 0,310; Sig. 0,009). Motivasi kerja guru juga berpengaruh positif dan signifikan (B = 0,497; Sig. 0,000), dengan kontribusi terbesar (Beta = 0,504). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan (F = 35,893; Sig. 0,000) dan menjelaskan 45,8% variasi kualitas pembelajaran melalui persamaan regresi Y = 13,411 + 0,310X1 + 0,497X2. Kepala sekolah perlu melaksanakan supervisi secara terencana melalui kunjungan kelas, umpan balik konstruktif, dan tindak lanjut. Motivasi guru dapat ditingkatkan melalui pengakuan, penghargaan, dan pengembangan profesional. Temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi program supervisi dan kebijakan pengembangan guru di SMP Negeri Surabaya.

Kelemahan penelitian ini terbatas pada 88 guru dari tiga SMP Negeri di Kecamatan Wiyung, menggunakan angket pada satu waktu, serta mencakup dua variabel bebas. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel budaya sekolah, kepemimpinan instruksional, dan kompetensi guru; memperluas wilayah serta jumlah sekolah; mengombinasikan angket dengan observasi atau hasil belajar; serta menguji motivasi kerja sebagai variabel mediator.

REFERENSI

Amiwati, W., & Al-fatih, M. (2025). *Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 6 Jombang*. *3*(3), 693–702.

https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1415

Anggraeni, A., Haryanti, T., & Sudana, I. M. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik, Motivasi Guru dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Sekolahh di Sekolah Dasar Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, *11*(April), 14–27.

Aprida, Y., Fitria, H., & Nurkhalis. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, *1*(2), 160–164.

Arnita, H., Hendriani, S., & Afriyani, D. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik dan Motivasi Kerja Guru terhadap Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(5), 1789–1806.

Frederick, H. (1959). *The Motivation to Work*.

Glickman, C. D., & Gordon, S. P. (1981). *Supervision and Instructional Leadership (A Development Approach)* (10 th).

Irma, Ramdanil, M., & Imam Syafi, M. H. (2025). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik terhadap Kualias Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Sangatta Utara. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*, 1–13.

Jumali, Yuliejantiningsih, Y., & Haryati, T. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Mutu Sekolah Dasar. *JIPS (Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah)*, *4*(2), 315–325. https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.11

Juran, J. M. (1992). *Juran's Quality Handbook*.

Letari, C. A., Syaputri, D., Nurfadilah, Nuraisyah, R. A., & Hardana, S. (2025). Peran Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran : Kajian Pustaka. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *3*(1), 91–108. https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i1. Peran

Malik, I. (2025). Integrasi Teori Trilogi Juran dan Teori PDCA Edward Deming dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Journal of Islamic Education Studies.*, *10*.

Nurdadiyono, D., Asih, D., Handayani, K., & Prihandoko, T. L. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kinerja Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru. *Journal of Guidance and Counseling*, *4*(2), 1–10.

Palupi, D. E., Sudharto, & Yuliejantiningsih, Y. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Pertama Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, *11*(3), 244–262.

Putra, R. S., & Hariyati, N. (2020). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMP Negeri 3 dan SMP Negeri 4. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *8*.

Rosita, E., & Hidayat, W. (2021). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perilaku prososial. *Jurnal Policies*, *4*(4), 279–284. https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413

Saad. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran(Studi Analisis Mutu Pembelajaran di Koordinator wilayah Pendidikan Keccamatan Japara Kabupaten Kuningan. *Jurnal of Educational Management*, *2*(1), 1–9.

Sartika, D. (2024). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, *03*, 629–639.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Cetakan ke).

Triapika, H., Lian, B., & Juliansyah, M. (2026). Pengaruh Supervisi Akademik Dan Manajemen Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, *6*(2), 389–399.

Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1),

917–932. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057

Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., & Marsela, S. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian). *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *3*, 780–789.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA